

KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN PANTUGUR DALAM RITUAL WARAHINDU KAHARINGAN DI KABUPATEN BARITO SELATAN

Ayuni Lestari¹, I Ketut Subagiasta², Tiwi Etika³
alestari@iahntp.ac.id¹, subagiasta@iahntp.ac.id²,
tiwietika@iahntp.ac.id³
ayunilestari416@gmail.com¹

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 12 Juni 2022

Artikel direvisi: 5 Desember 2022

Artikel disetujui: 25 Maret 2023

ABSTRACT

This study examined the educational values of pantugur in the Hindu Kaharingan wara ritual in South Barito Regency. The existence of pantugur is the main tool in the wara ritual which has Hindu educational values that need to be studied. The phenomenon occurred because there is a lack of understanding in some people about the values and sacred meanings in the pantugur in the Hindu Kaharingan wara ritual, so the pantugur that was used on the peak day of the wara is considered to have no educational value. Based on the description, this study examined the formulation of the problem as followed: (1) What is the process of making pantugur in the wara Hindu Kaharingan ritual in South Barito Regency ?, 2) What are the Hindu educational values contained in the pantugur of the Hindu Kaharingan wara ritual in South Barito Regency?, 3) What are the implications of Hindu educational values in pantugur wara rituals for Hindu Kaharingan in South Barito Regency?. The research was studied using structural-functional theory, value theory, Hindu education theory, and behavioristic theory. The research method used was the descriptive qualitative method. The types of data sources were primary data sources and secondary data sources. The technique of determining the informants was done purposively. Data collecting techniques were observation, interviews, and documentation studies. Based on the results of the study, several components can be studied and the presentation of the results included pantugur is a physical embodiment of the ancestors which is ritualized and must be respected as a form of respect, love, and responsibility of a person or family who practiced it. Based on the results of data analysis, it was found that the process of making pantugur that was studied using structural-functional theory resulted in conclusions that included: (1) Preparation Stage, (2) Main Implementation Stages, and (3) Final Stage. Some of the educational values contained in pantugur in wara ritual which were studied using value theory and supported by Hindu education theory resulted in the following conclusions : (1) Tattwa Education Values, (2) Kaharingan Hindu Tradition Values, (3) Ethical Education Values (morals), (4) Material Education Values, (5) Responsibility Education Values, and (6) Aesthetic Education Value. The implications of the educational value of the wara ritual pantugur that were studied using behavioristic theory resulted in the following conclusions : (1) Strengthen the Unity of the Hindu Kaharingan People, (2) The Spirit of Togetherness and Mutual Cooperation, (3) Tolerance to Diversity, (4) Maintained Balance and Harmony in the Universe, (5) Obedience Towards the Implementation of Ceremonies or Rituals as a Form of Faithfulness to the Almighty God, (6) Creating

Harmonious Relationships with Others which is manifested in Belum Bahadat Behavior, (7) Interpreting Actions towards Sacred Symbols, and (8) Arise Ethical Awareness.

Keywords: *a study of educational value, pantugur, wara ritual*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kajian nilai-nilai pendidikan pantugur dalam ritual wara Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan. Keberadaan pantugur menjadi sarana pokok dalam ritual wara yang memiliki nilai pendidikan Hindu yang perlu untuk dikaji. Fenomena yang terjadi kurangnya pemahaman dalam diri beberapa orang terhadap nilai-nilai dan makna sakral yang terkandung pada pantugur dalam ritual wara Hindu Kaharingan sehingga pantugur yang digunakan pada hari puncak pelaksanaan wara tersebut dipandang tidak memiliki nilai pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah proses pembuatan pantugur dalam ritual wara Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan ?, 2) Apakah nilai-nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam pantugur ritual wara Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan ?, 3) Bagaimanakah implikasi nilai-nilai pendidikan Hindu dalam pantugur ritual wara bagi Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan. Penelitian dikaji dengan teori fungsional struktural, teori nilai, teori pendidikan Hindu, dan teori behavioristik. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa komponen yang dapat dikaji dan penyajian hasil meliputi pantugur merupakan perwujudan jasmaniah dari leluhur yang diritualkan dan wajib dihargai keberadaannya sebagai bentuk penghormatan, rasa cinta kasih, dan tanggung jawab seseorang ataupun keluarga yang melaksanakan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa proses pembuatan pantugur yang dikaji menggunakan teori fungsional struktural menghasilkan kesimpulan yang meliputi : (1) Tahap Persiapan, (2) Tahapan Pokok Pelaksanaan, dan (3) Tahap Akhir. Beberapa nilai pendidikan yang terkandung pada pantugur dalam ritual wara yang dikaji menggunakan teori nilai dan didukung dengan teori pendidikan Hindu menghasilkan kesimpulan yaitu : (1) Nilai Pendidikan Tattwa, (2) Nilai Adat Tradisi Hindu Kaharingan, (3) Nilai Pendidikan etika (susila), (4) Nilai Pendidikan Material, (5) Nilai Pendidikan Tanggung Jawab, dan (6) Nilai Pendidikan Estetika. Implikasi nilai pendidikan pada pantugur ritual wara yang dikaji menggunakan teori behavioristik menghasilkan kesimpulan yaitu : (1) Mempererat Persatuan dan Kesatuan Umat Hindu Kaharingan, (2) Semangat Kebersamaan dan Gotong Royong, (3) Toleransi terhadap Keberagaman, (4) Terjaganya Keseimbangan Dan Keharmonisan Alam Semesta, (5) Taat Terhadap Pelaksanaan Upacara atau Ritual Sebagai Bentuk Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (6) Tercipta Hubungan Harmonis Dengan Sesama yang diwujudkan dalam Perilaku Belum Bahadat, (7) Menginterpretasikan Tindakan Terhadap Simbol Sakral, dan (8) Tumbuhnya Kesadaran Beretika

Kata Kunci: Kajian nilai pendidikan, *pantugur*, ritual wara

Pendahuluan

Sistem religi masyarakat disetiapa daerah mempunyai ciri khas dan keunikan masing-masing, demikian juga ritual warayang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan di

Barito Selatan. Dengan mempelajari secara langsung dalam yang dijadikan pedoman dalam ajaran agama Hindu, yaitu : Tattwa, Etika, dan Upacara atau ritual. Adapun hal yang sangat menarik dalam pelaksanaan ritual wara tersebut adalah keberadaan pantugur yang memiliki keanekaragaman bentuk. Pantugur adalah sebuah patung yang terbuat dari kayu ulin atau bisa juga terbuat dari kayu yang memiliki kekuatan atau tahan lama jika digunakan dan memiliki panjang berukuran kurang lebih 3 meter dan kemudian diukir seindah mungkin menyerupai bentuk manusia seperti laki-laki atau perempuan yang akan diritualkan. Sebelum proses penebangan kayu, terlebih dahuludilaksanakan ritual sakipilah (menyucikan) dengan tujuan agar kayu yang digunakan bisa bersifat baik dan kokoh untuk digunakan. Jika sudah melewati ritual tersebut, maka kayu yang digunakan sudah bisa dikatakan sakral dan memiliki nilai kesucian yang sangat tinggi, karena di dalam kayu tersebut sudah terdapat roh atau ganan disebut Nayu.

Fungsi pantugur dalam pelaksanaan ritual wara adalah sebagai tempat untuk mengikat hewan kerbau serta beberapa sarana lainnya yang merupakan yajna atau persembahan suci sebagai rasa bhakti secara tulus ikhlas yang diberikan oleh kerabat keluarga yang masih hidup kepada arwah leluhurnya (orang tua, nenek atau kakek). Pantugur merupakan perwujudan jasmaniah dari leluhur yang diritualkan dan wajib dihargai keberadaannya sebagai bentuk penghormatan, rasa cinta kasih, dan tanggung jawab seseorang ataupun keluarga yang melaksanakan. Perwujudan jasmaniah leluhur yang disimbolkan dengan pantugur tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Hindu Kaharingan khususnya bagi keturunan leluhur tersebut karena sejatinya tidak semua anak cucu pernah melihat wujud dari leluhurnya.

Pengetahuan tentang hakikat pantugur dalam ritual wara dan nilai pendidikan yang terkandung pada pantugur tidak dipahami secara mendalam oleh beberapa orang disebabkan kurang adanya interaksi yang berbentuk sosialisasi, dharma wacana, ataupun pengajaran yang mengarah kepada nilai dan makna dari simbol-simbol ritual wara. Yang paling sering terjadi hanyalah sosialisasi atau dharma wacana tentang makna dari upacara atau ritualnya saja, namun sangat jarang dijelaskan mengenai nilai dan makna dari simbol upacara di dalamnya. Selain itu, faktor lainnya adalah langkanya literatur atau buku-buku ajaran Hindu Kaharingan sebagai pendukung dalam menjelaskan filsafat, etika, dan ritual-ritual Hindu Kaharingan. Seperti fenomena yang sering terjadi dalam ritual wara, pada saat pelaksanaan ritual berlangsung khususnya saat pantugur tersebut sudah berdiri dan dimulai untuk mengikat hewan korbannya, ada sebagian orang dengan sengaja saling melemparkan air minum ataupun air kotor dengan maksud menjahili orang-orang yang ada dalam area penusukan hewan korban, sehingga

perbuatan candaan tersebut terus berkelanjutan dan mengakibatkan air minumataupun air kotor terlempar ke arah pantugur. Alasan penulis ingin mengkaji mengenai pantugur tersebut karena pada penelitian-penelitian terdahulu tidak berfokus untuk mengkaji mengenai proses pembuatan pantugur maupun nilai pendidikan dan implikasinya. Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa keberadaan pantugur dalam ritual wara ini perlu dikaji dari segi proses pembuatan, nilai pendidikan yang terkandung, serta implikasi dari nilai pendidikan tersebut.

Pembahasan

Proses pembuatan pantugur dalam ritual wara

pelaksanaan ritual wara selalu melibatkan banyak orang dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Keterlibatan banyak orang sangat mempengaruhi keberhasilan dan tujuan dari apa yang diharapkan dalam pelaksanaan ritual tersebut terkhususnya pada proses pembuatan pantugur. Dalam pembuatan pantugur digolongkan menjadi beberapa tahapan agar pelaksanaan daripada ritual-ritual yang adadi dalamnya dapat berjalan dengan baik dan lebih terstruktur. Pembuatan pantugur tidak bisa dibuat atau diukir oleh sembarang orang karena dalam membuat pantugur harus mengikuti tata cara atau ritual terlebih dahulu. Orang yang membuat pantugur juga adalah orang yang sudah memiliki keahlian dan memahami tata cara dalam pembuatan pantugur dengan cara berguru terlebih dahulu. Proses pembuatan pantugur tersebut haruslah dilakukan secara sistematis dan terorganisasi agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena pembuatan pantugur dalam ritual wara biasanya memakan waktu kurang lebih selama satu minggu bahkan lebih, maka proses tersebut dilaksanakan dengan beberapa tahapan kegiatan. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap penyusunan suatu kegiatan yang didalamnya terdiri dari perencanaan, penentuan panitia, musyawarah-musyawarah, dan lain sebagainya. Sebelum memasuki proses pembuatan pantugur tentunya ada beberapa rancangan-rancangan yang perlu disiapkan agar pelaksanaan ritual wara dapat terlaksana dengan baik tanpa ada kekurangan satu pun, baik dari sarana prasarana yang digunakan atau tata cara dari awal sampai akhir pelaksanaan. Tahap persiapan dalam pembuatan pantugur ritual wara sebagai tahapan mempersiapkan segala sarana-prasarana dalam pembuatan yang terdiri dari beberapa tahapan. Persiapan itu dikerjakan bersama oleh seluruh anggota keluarga pelaksana ritual wara dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

Rapat Musyawarah dan Pembentukan Panitia

Tahapan pertama sebelum memasuki proses pembuatan pantugur yaitu musyawarah dan pembentukan panitia. Keberadaan panitia dalam pelaksanaan ritual wara sangat penting. Segala sesuatu yang terkait dengan penentuan waktu, tempat, perijinan, pencarian sarana-prasarana, administrasi, transportasi, biaya, dan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan ritual wara dilakukan oleh panitia bersama rohaniawan dan seluruh keluarga pelaksana, serta keterlibatan masyarakat yang ingin membantu baik dari materi maupun tenaga.

Panitia menentukan waktu dan tempat pelaksanaan ritual wara serta semua sarana yang rohaniawan yang memimpin pelaksanaan ritual. Proses pembentukan panitia, menjadi persiapan awal untuk menentukan kesepakatan dan mufakat tentang syarat-syarat yang digunakan dalam ritual wara, agar semua kegiatan dari awal sampai akhir berjalan dengan baik.

Mendatangi Rohaniawan Pemimpin Ritual

Seorang pisor adalah seseorang yang berperan penting dalam pelaksanaan ritual saki pilah pada pantugur dalam ritual wara umat Hindu Kaharingan, karena pisor atau tukang saki pilah merupakan rohaniawan yang dianggap suci untuk memimpin ritual tersebut. Oleh karena itu mendatangi pisor atau rohaniawan pemimpin ritual merupakan salah satu tahap dalam persiapan sebelum memasuki ritual saki pilah dan proses pembuatan pantugur dalam ritual wara yang mana dalam pertemuan tersebut bertujuan untuk menanyakan beberapa hal, baik itu kesiapan pisor, syarat ritual, sarana prasarana apa yang harus disediakan untuk ritual saki pilah, serta syarat dalam memilih maupun menebang pohon ulin atau kayu besi yang akan dijadikan pantugur.

Baramu Barangkap atau Mencari/Mempersiapkan Kayu dan Uei (Rotan)

Kegiatan baramu barangkap ini merupakan kegiatan mencari peralatan atau sarana-prasarana untuk bahan pembuatan pantugur, balai adat, sampatai lio, untuk tiang dan tempat-tempat yang diperlukan dengan bahan kayu atau papan, serta uei (rotan) yang dijadikan sebagai tali dan baretan untuk mengikat hewan kerbau pada pantugur. Baramu barangkap tersebut dilakukan oleh sebagian masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual wara serta masyarakat yang ikut serta ingin membantu.

Menentukan Tempat dan Waktu Pelaksanaan Ritual Saki Pilah Pada Pantugur

Penentuan tempat dan waktu pelaksanaan tersebut sangat penting untuk dikonsultasikan dengan rohaniawan karena dalam mereka melakukan ritual tentunya harus berada di lokasi

yang tepat agar dijauhkan dari hal-hal yang bersifat mengganggu proses ritual saki pilah maupun proses pembuatan pantugur.

Walaupun tidak adanya aturan khusus dalam penentuan tempat dan waktu pelaksanaan ritual saki pilah, akan tetapi tempat-tempat yang dipilih tersebut merupakan tempat yang aman. Amanmaksudnya tidak berada dalam kerumunan masyarakat yang berkunjung, tidak berada di sekitar pepohonan yang lapuk karena bisamencelakai pada saat angin kencang, dan yang paling penting adalah lokasi yang dipastikan tidak ada pelanggaran ataspantangan-pantangan yang ditentukan nantinya. Karena setiap ada ritual saki pilah, pasti ada pali (pantangan) yang harus ditaati.

Tahapan Pokok Pelaksanaan

Menyediakan Sarana Prasarana Ritual Saki Pilah Pembuatan Pantugur

Keberadaan sarana dalam ritual saki pilah proses pembuatan pantugur dimaknai sebagai upaya manusia untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sarana-sarana yang digunakan tersebut merupakan wakil dari pada isi alam semesta yang diciptakan oleh Ju'us Tuha Alah Tala, Tuhan Yang Maha Esa. Sarana tersebut sebagai ungkapan rasa syukur keluarga yang melaksanakan ritual kepada Sang Pencipta. Adanya sarana dalam setiap ritual dapat menuntun ke arah ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa inilah pendukung yang sangat penting untuk mencapai pemusatan pikiran dalam menuju Tuhan. Maka dari itu sarana-sarana berperan penting sebagai penunjang pelaksanaan ritual keagamaan.

Weah atau Beras dipercaya sebagai simbol perantara atau penyambung lidah dari manusia kepada roh suci yang ada dalam beras dan kemudian diteruskan kepada Ju'us Tuha Allah Tala. *Telui Manu* (Telur Ayam Kampung) sebagai lambang kesucian dalam menetralisasi atau membersihkan hal-hal yang sifatnya tidak baik; *Tampung Tawar* sebagai sarana untuk mensucikan diri serta sesuatu yang disakralkan dan menghilangkan segala kotoran sehingga menjadi suci lahir dan bathin; *Minyak Kelapa* dioleskan ke pantugur maknanya agar terlihat bersih dan mengkilat seakan-akan bersinar; *Parapen* (perapian) sebagai perantara dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari ritual yang dilaksanakan; *Manyan* atau *Garu* sebagai sumber keharuman untuk menciptakan suasana yang lebih sejuk dan nyaman; *Daun sawang* atau bisa juga menggunakan daun rirung kamat, digunakan untuk mengoleskan telur dipercaya sebagai media untuk membuang segala macam hal buruk, kesialan dan sesuatu yang bersifat tidak baik di dalam kehidupan. Kain berwarna merah merupakan warna lambang dari roh suci yang disakralkan sebagai Manifestasi Tuhan yang disebut *Nayu*; *Tuak*, menurut kepercayaan umat Hindu Kaharingan merupakan minuman tradisional dari jaman leluhur

Pelaksanaan Ritual Saki Pilah

Ritual saki pilah dalam proses pembuatan pantugur merupakan bentuk ritual yang dilaksanakan oleh seorang pisor berisikan pengucapan mantra-mantra berupaharapan atau doa-doa yang disampaikan kepada Ju'us Tuha Alah Tala, Tuhan Yang Maha Esa beserta para leluhur ataupun roh-roh suci yang diagungkan dalam kepercayaan masyarakat itu sendiri, yang dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai macam bentuk sarana dan prasarana.

Ritual saki pilah pantugur ritual wara merupakan prosesi penyucian yang dilakukan baik pada kayu yang akan dijadikan pantugur, orang yang akan membuat, serta peralatan-peralatan yang akan digunakan dalam proses pembuatan. Setelah sarana prasarana ritual saki pilah sudah disiapkan, maka tahap selanjutnya dilanjutkan dengan pelaksanaan ritual saki pilah yang meliputi beberapa rangkaian, yaitu:

Paner singkat dari pihak keluarga : penyampaian maksud dan kehendak dilaksanakan ritual saki pilah pantugur dan pembicaraan mengenai penyerahan sarana dan prasarana yang ada untuk dilaksanakan ritualnya oleh pisor; Menceritakan asal usul kayu ulin oleh Pisor; Penyampaian Pantangan Dalam Proses Pembuatan Pantugur Ritual Wara; Ritual Saki Pilah Pantugur; Pembuatan pantugur dalam ritual wara.

Tahap Akhir

Setelah proses pembuatan sudah selesai dibuat, maka pantugur sudah siap digunakan sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk mengikat hewan korban pada hari puncak pelaksanaan ritual wara. Namun sebelum digunakan, pantugur terlebih dahulu di saki pilah lagi untuk kedual kalinya. Ritual saki pilah ini merupakan ritual penyucian dan ucapan syukur atas selesainya pembuatan pantugur. Pantugur diritualkan agar lebih hidup dan suci untuk digunakan dalam mengikat hewan kerbau pada pelaksanaan hari puncak ritual wara. Pada pelaksanaan ritual penusukan hewan korban tersebut, pantugur yang akan digunakan untuk mengikat kerbau akan didirikan oleh anggota keluarga pelaksana dengan dibantu oleh masyarakat lain dan didampingi balian wara atau Kandong.

Sebelum pantugur didirikan, Kandongan memimpin ritual dengan memasukkan telur dan beras tawur agar tempat tersebut suci, kuat, dan diberkati oleh Tuhan beserta manifestasinya. Ritual tersebut bertujuan untuk menyucikan tempat agar menjadisakral sehingga pantugur yang didirikan menjadi sakral pula. Ritual yang dilakukan sebelum mendirikan pantugur tersebut juga sebagai penyampaian informasi kepada roh leluhur agar dapat hadir dalam menyaksikan ritual-ritual yang dilaksanakan, hingga pada saatnya nanti akan disucikan dan

diantarkan ke alam keabadian dapat berjalan dengan baik. Pendirian pantugur dilakukan proses sakralisasi guna untuk mendapatkan yang sakral, karena ritual wara adalah aktivitas keagamaan yang sakral. Maka oleh sebab itu, untuk menjaga sakralisasi tersebut dibuat larangan atau pali yang harus ditaati oleh keluarga pelaksana ataupun masyarakat umum.

Nilai-nilai Pendidikan Hindu Yang Terkandung Pada Pantugur Ritual Wara

Nilai Pendidikan Parawidya

Nilai parawidya merupakan nilai atau pembelajaran yang berisi tentang pemujaan kepada Tuhan beserta manifestasi-Nya, pengetahuan melakukan korban suci, yoga, kedermawanan, kebenaran, dan kebajikan yang bersumber dari kitab suci. Pendidikan parawidya wajib dimiliki setiap orang dan diimplementasikan secara turun temurun agar kehidupannya dapat berlangsung secara seimbang dan damai secara rohani.

Nilai Pendidikan Tattwa

Seluruh ritual pada pantugur maupun sarana yang digunakan adalah salah satu bentuk nilai pendidikan parawidya dalam kebenaran (tattwa) yang merupakan wujud dari *sradha* dan *bhakti* umat Hindu Kaharingan kepada leluhur sebagai manifestasi *Ju'us Tuha Alah Tala* atau Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian nilai pendidikan kebenaran (tattwa) yang terkandung dalam ritual pada pantugur bagi masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan yaitu mengajarkan kepada masyarakat setempat khususnya umat yang beragama Hindu Kaharingan tentang keyakinan akan keberadaan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan manusia di dunia maupun kehidupan di *Ja Kalong Bulau Antai Kalelungan Tatau (Sorga)*.

Nilai Adat Tradisi Hindu Kaharingan

Nilai-nilai agama dan budaya yang terkandung dalam ritual wara khususnya etika maupun pantangan pada pantugur dapat memberikan tuntunan, bimbingan, maupun petunjuk dalam realitas kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuan hidup. keberadaan etika dan aturan yang sudah diberlakukan ketika proses pembuatan pantugur hingga digunakannya pantugur pada hari terakhir dalam ritual wara merupakan nilai adat tradisi Hindu Kaharingan yang harus ditaati oleh masyarakat. Nilai adat tradisi ini untuk melindungi kesakralan dan menjaga makna daripada pantugur tersebut dan bisa mengendalikan perilaku masyarakat agar lebih menghargai simbol-simbol yang ada dalam ritual. Adat tradisi sebagai sistem nilai budaya memberikan hubungan yang harmonis antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan, dalam ajaran agama Hindu disebut konsep *tri hita karana*.

Nilai Pendidikan Aparawidya

Nilai Pendidikan Etika (Susila)

Nilai etika yang terkandung pada pantugur dalam ritual wara sangat banyak salah satunya mengenai norma-norma hukum adat yang harus ditaati oleh umat maupun masyarakat. Keberadaan pantugur dalam ritual wara memiliki nilai etika yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat agar bisa lebih memahami cara dalam bertata krama terhadap aturan-aturan yang ada, serta menjaga moral dalam menghargai ritual keagamaan yang sangat sakral tersebut. Jika terdapat perilaku menyimpang dari aturan yang sudah ditetapkan, maka akan berdampak negatif bagi orang yang melanggar dan akan dikenakan sanksi adat.

Nilai Pendidikan Material

Nilai pendidikan material pada pantugur dalam ritual wara dapat terlihat dari adanya rasa kebersamaan dan solidaritas masyarakat atau keluarga pelaksana yang semakin erat dalam mempersiapkan segala kebutuhan-kebutuhan yang digunakan pada pelaksanaan ritual termasuk persiapan beberapa hewan korban dan sarana lainnya maupun dalam musyawarah kekeluargaan untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya.

Nilai Pendidikan Tanggung Jawab

Pelaksanaan ritual wara merupakan bukti tanggung jawab anak atau keluarga kepada leluhurnya. Salah satunya yaitu adanya pantugur yang bermakna sebagai pengingat keluarga terhadap kehidupan leluhurnya. Dengan adanya pantugur keluarga akan terus merasa dekat dengan leluhurnya bahkan juga sebagai pengenalan kepada anak cucu nantinya yang belum sempat melihat rupa atau wujud leluhur mereka tersebut.

Keberadaan pantugur dalam ritual wara merupakan salah satu yajna keluarga kepada leluhurnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya hewan korban maupun sarana lainnya yang digunakan pada pantugur. Sikap tanggung jawab tersebut hendaknya menjadi contoh seorang anak ataupun keluarga dalam berkewajiban untuk berbakti kepada orang tua. Selain pelaksanaan yajna yang dilakukan secara tulus ikhlas dapat berguna dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama, maupun dengan alam lingkungan.

Nilai Estetika

Nilai pendidikan estetika terletak pada ukiran atau seni yang terdapat pada pantugur. Dari ukiran tersebut maka estetikanya dapat dilihat langsung oleh masyarakat dan juga masyarakat dapat menilai apakah sebuah seni itu dapat dikatakan bagus atau tidak. Nilai keindahan yang ditampilkan pada pantugur dalam ritual wara merupakan bentuk apresiasi sukacita dalam

menjunjung tinggi leluhurnya dengan harapan agar leluhur yang diritualkan tersebut bisa disucikan dan menjadi pelindung bagi keluarganya.

Implikasi Nilai Pendidikan Pada Pantugur Ritual Wara

Mempererat Persatuan dan Kesatuan Umat Hindu Kaharingan

Persatuan dan kesatuan merupakan cara dalam menjaga kerukunan antar individu atau antar kelompok, sehingga tidak menimbulkan konflik atau masalah yang bisa memecah belah keberagaman. Persatuan dan kesatuan bagi masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan memang sudah tertanam dan melekat di dalam pribadi masyarakatnya yang diwariskan oleh nenek moyang sejak jaman dahulu. Hal ini diwujudkan dalam perilaku sehari-hari masyarakat tersebut, salah satunya yaitu dengan selalu mengamalkan dan menerapkan nilai pendidikan pada pantugur dalam ritual wara. Masyarakat berusaha untuk bisa menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya sebagaimana nilai-nilai yang terdapat pada pantugur dalam ritual wara umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan. Keyakinan inilah yang melahirkan perilaku-perilaku yang luhur dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan salah satunya adalah semakin eratnya persatuan dan kesatuan masyarakat.

Semangat Kebersamaan dan Gotong Royong

Nilai-nilai pada pantugur mengajarkan manusia memiliki karakter dan etika yang baik. Menjadikan masyarakat saling menghormati, rendah hati, berbuat dan beretika baik, serta saling tolong menolong dalam setiap aktivitas yang berhubungan dengan persiapan wara salah satunya sarana dan prasarana pada pantugur. Masyarakat saling bahu membahu tolong menolong dan bekerja sama ketika melaksanakan suatu upacara atau ritual. Salah satunya saja pada pelaksanaan ritual wara yang selalu tertanam kebersamaan dari orang-orang atau keluarga yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Toleransi terhadap Keberagaman

Pantugur dalam ritual wara juga merupakan salah satu simbol yang mencerminkan rasa cinta kasih dalam kekeluargaan dan rasa saling menghormati. Karena dalam ritual wara tersebut mengutamakan kebersamaan dan menciptakan kerukunan beragama serta hubungan yang harmonis baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan leluhur, serta dengan alam semesta. Bagi umat Hindu Kaharingan keberadaan pantugur dalam ritual wara juga mempunyai implikasi dalam kehidupan sosial yaitu adanya rasa toleransi terhadap keberagaman, adanya kebersamaan dalam kekeluargaan, memperkuat solidaritas antar umat Hindu, mengintensifkan solidaritas umat Hindu terhadap lingkungan masyarakat, dan adaptasi umat Hindu terhadap ajaran agamanya.

Terjaganya Keseimbangan Dan Keharmonisan Alam Semesta

Implikasi nilai pendidikan pada pantugur dalam ritual wara juga dapat terlihat dari bagaimana perilaku masyarakat yang senantiasa menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup baik dengan Sang Pencipta, maupun dengan alam dan lingkungan sekitar. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan yang selalu taat dalam melaksanakan upacara ritual keagamaannya.

Ketaatan terhadap pelaksanaan ritual keagamaan atau yajna ini yaitu disebabkan karena umat Hindu Kaharingan meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual maka akan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka baik secara vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya, maupun secara horizontal dengan sesama umat manusia.

Taat Terhadap Pelaksanaan Upacara atau Ritual Sebagai Bentuk Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Upacara atau ritual keagamaan adalah merupakan bentuk kewajiban yang harus dilakukan bagi umat Hindu Kaharingan sebagai bentuk bhakti dan ungkapan syukur atas segala anugerah kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Upacara atau ritual juga bertujuan untuk memohon petunjuk, memohon berkat dan perlindungan dari Tuhan maupun leluhur sebagai manifestasi-Nya.

Masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan meyakini bahwa nilai-nilai kesucian yang terdapat pada pantugur dalam ritual wara memiliki fungsi dan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan mereka. Semua sarana prasarana suci tersebut merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki makna dan nilai yang akan menuntun masyarakat Hindu Kaharingan pada keluhuran, kemuliaan dan kesejahteraan.

Tercipta Hubungan Harmonis Dengan Sesama yang diwujudkan dalam Perilaku Belum Bahadat

Implikasi nilai pendidikan pada pantugur dalam ritual wara juga dapat dilihat dari bagaimana perilaku masyarakat terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu falsafah hidup yang juga selalu diterapkan masyarakat sebagai wujud implementasi nilai luhur yang terdapat pada pantugur dalam ritual wara yaitu dengan senantiasa menerapkan perilaku belum bahadat. Belum Bahadat atau hidup beradat adalah merupakan pedoman hidup yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah salah satunya di Kabupaten Barito Selatan.

Ajaran tentang perilaku belum bahadat bisa dilihat bagaimana seseorang menjaga etikanya dalam pelaksanaan ritual wara khususnya etika terhadap pantugur sebagai sarana

prasarana yang digunakan. Sebagaimana halnya aturan dalam pelaksanaan ritual wara yang mengajarkan tentang perilaku yang baik dan sopan santun, hendaknya dapat dipahami dan diimplementasikan dalam bentuk perilaku belum bahadat. Melalui perilaku belumbahadat inilah akan dapat terciptanya keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara masyarakat Hindu Kaharingan.

Menginterpretasikan Tindakan Terhadap Simbol Sakral

Perilaku masyarakat baik dari anggota keluarga pelaksanawara atau masyarakat umum merupakan penentu keberhasilan dari ritual itu sendiri. Maka oleh sebab itu adanya aturan-aturan itu sangat bermanfaat dalam masyarakat mengendalikannya terhadap sesuatu simbol yang bersifat sakral. Tindakan manusia diatur oleh norma dan aturan yang berlaku agar tidak melanggar (pali) larangan atau pantangan yang telah ditentukan. Implikasi nilai pada pantugur pada masyarakat Hindu Kaharingan yaitu dapat menginterpretasikan tindakan terhadap simbol-simbol yang bersifat sakral dan mensakralkan yang bersifat profan dengan interaksi simbolik. Selain juga bagi masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan, pantugur juga merupakan sebuah ikon kebudayaan yang masih eksis hingga peradaban modern sekarang ini. Budaya yang memiliki estetika dan nilai religi yang tinggi ini sudah sepatutnya harus dijaga dan dilestarikan oleh kita sebagai generasi penerus supaya budaya nenek moyang yang unik ini terus terpatri dan menjiwai setiap perikehidupan manusia yang percaya kepada-Nya.

Tumbuhnya Kesadaran Beretika

Keberadaan aturan ataupun norma-norma dalam pelaksanaan ritual wara khususnya norma terhadap pantugur juga berdampak pada kebiasaan masyarakat agar beretika yang baik, ini terlihat pada saat pelaksanaan ritual berlangsung masyarakat dibiasakan untuk menjaga sikap selama berada di lokasi pelaksanaan ritual sebagai pengamalan dari ajaran Tri Kaya Parisudha. Masyarakat dibiasakan menjaga pikiran agar tetap suci dan bersih, menjaga perkataan terhadap apa yang disaksikan maupun dengan sesama masyarakat dalam membangun komunikasi agama, serta menjaga sikap atau perilaku yang sopan dan tidak mengganggu prosesi ritual, baik terhadap simbol-simbol yang ada maupun dengan sesama masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, maka penulis menyampaikan beberapa saran kepada semua pihak yang terkait yaitu; Kepada pimpinan lembaga dan tokoh umat hendaknya sering memberikan pencerahan (pembinaan) kepada umatnya dalam setiap

kesempatan tentang berbagai sarana yang memiliki nilai sakral dan makna religius demi meningkatkan pengetahuan keagamaan terkhususnya mengenai nilai pendidikan pada pantugur dalam ritual wara.

Kepada para rohaniawan yang memiliki pengetahuan tentang pantugur agar selalu membagi pengetahuan kepada generasi muda dan seluruh masyarakat sehingga mereka dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga dan memelihara pantugur serta memahami nilai dan makna yang terkandung.

Pantugur memiliki begitu banyak ajaran-ajaran luhur yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu sangat penting bagi para akademisi dan generasi muda Hindu Kaharingan untuk bisa meneliti dan menggali lebih mendalam lagi mengenai nilai pendidikan yang terkandung pada pantugur dalam ritual wara. Pantugur, yang menyebabkan kesulitan bagi generasi muda dalam memahami ajaran luhur yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu kedepannya semoga akan lebih banyak lagi penelitian maupun tulisan-tulisan yang mengangkat tentang ritual keagamaan Hindu Kaharingan terkhususnya ritual wara.

Daftar Pustaka

- Astawa, I Nyoman Sidi. 2015. "Upacara Nyangiang Dalam Masyarakat Suku Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya: Latar Belakang Proliferasi Fungsi, Sistem Ritual, Dan Implikasinya" (Disertasi). Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Atmajaya, I Made Nada. 2010. Etika Hindu. Surabaya: Paramita
- Derson. 2018. "Pergeseran Permainan Usik Liao Dalam Upacara Wara Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun Di DAS Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah" (Disertasi). Denpasar: Universitas Hindu Indonesia
- Etika. 2016. "Ritual Wara Nyalimat di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat (Kajian Teologi Hindu Kaharingan)". Jurnal Widya Katambung. Vol 7 No1, 30 Juni 2016. IAHN-TP Palangka Raya
- Mujiyono. 2006. "Upacara Tiwah pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Palangka Raya Perspektif Teologi Hindu" (Tesis). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- . 2015. "Eksistensi Liao Pada Upacara Tiwah Dalam Kosmologi Hindu Kaharingan Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah" (Disertasi). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Rosidi, Achmad Dkk. 2017. Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan
- Sinta, Dewi. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Simbol Batang Haring pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya" (Tesis). Palangka Raya: Program Pascasarjana Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
- Subagiasta, I Ketut. 2017. "Ragam Ritual Keagamaan Hindu dalam Kehidupan Beragama Umat Hindu di Provinsi Kalimantan Tengah (Kajian Makna, Filosofis, dan Fungsi Ritual)" (Hasil Penelitian Individu Dosen). Palangka Raya: STAHN-TP Palangka Raya
- Sudiani, Ni Nyoman dkk. 2019. Pendidikan Agama Hindu (Edisi 2). Jakarta: Universitas Terbuka

- Sudiarta, I Ketut. 2013. "Makna Simbol-Simbol Upacara Tiwah pada Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur" (Disertasi). Malang: Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang
- Sugianto, Y. Mantik. 2010. Hukum Adat Suku Dusun Barito Selatan. Buntok: DayakFKDS-BS
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2009. Teori-Teori Kebudayaan. Surabaya: Kanisius
- Wiana, Ketut. 2001. Makna Upacara Yadnya Agama Hindu. Surabaya: Paramita
- . 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya :Paramitha
- Wiranata. Anak Agung Gede. 2008. "Eksistensi Seni Patung Sapundu Dalam Upacara Tiwah Bagi Masyarakat Hindu Kaharingan Di Palangka Raya (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)" (Tesis). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- . 2021. "Patung Blontang Dalam Upacara Wara Umat Hindu Kaharingan Di Desa Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah" (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar